

Memberdayakan Kesadaran Toleransi di Masyarakat Muslim

Farida

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

farida@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki memberdayakan kesadaran toleransi di masyarakat Muslim. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, dengan mencatat semua temuan dan memadukan segala temuan baik teori atau temuan baru baik dari buku, website, artikel dan surat kabar tentang peran masyarakat sipil di tengah pandemi, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan dan memberikan gagasan kritis tentang memberdayakan kesadaran toleransi di masyarakat Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kesadaran toleransi dibiasakan mulai dari keluarga, di sekolah dan di masyarakat dapat dengan menumbuhkan rasa bahagia dan bangga menjadi manusia yang beragama Islam di masyarakat muslim. Pembiasaan yang simultan tentang kesadaran toleransi menjadikan individu siap menerima perubahan maupun adaptasi sosial. Jika hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama maka pemberdayaan kesadaran toleransi dapat dilakukan untuk hidup rukun di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Kata kunci: Memberdayakan, Toleransi, Muslim

Abstract

Empowering Tolerance Awareness in Muslim Communities. This study aims to investigate empowering awareness of tolerance in Muslim communities. This research is a type of library research, namely, by recording all findings and combining all findings, both theory and new findings, both from books, websites, articles and newspapers about the role of civil society in the midst of a pandemic, analyzing all findings from various readings. and provide critical ideas about empowering tolerance awareness in Muslim societies. The results of the study show that tolerance awareness is accustomed to starting from the family, at school and in the community by fostering a sense of happiness and pride in being a Muslim human being in a Muslim society. Simultaneous habituation of tolerance awareness makes individuals ready to accept change and social adaptation. If this becomes a shared responsibility, empowerment of tolerance awareness can be carried out to live in harmony in Indonesia, where the majority of the people are Muslims..

Keywords: Empowering, Tolerance, Muslims

Pendahuluan

Di dalam kehidupan bermasyarakat akhir-akhir ini mulai tumbuh budaya individualis dan intoleransi yang ditandai dengan: anggota masyarakat tidak saling mengenal secara langsung, disibukkan dengan kompetisi kehidupan yang semakin meningkat, bangunan rumah yang tertutup rapat dengan pagar-pagar tinggi, ter"lana" dengan media teknologi dan komunikasi, menyukai "dunia maya", informasi tetangga rumah tidak diketahui namun informasi dunia dg cepat diketahui, abai/tidak peduli dan lain-lain. Sehingga individu merasa sepi-asing-cemas di tengah kerumunan manusia di masyarakat dan perasaan yang kurang peka. Hal tersebut harus segera dipahami agar kesadaran manusia siap untuk menghadapi perubahan sosial, jangan sampai menghilangkan sisi-sisi kemanusiannya bahkan menghilangkan fungsi manusia sebagai pengelola alam semesta. Idealnya manusia dengan kemampuan berpikirnya menciptakan budaya atau merubah budaya yang sesuai dengan nilai sosial keagamaan serta berbagai kelebihan yang dimiliki manusia.

Manusia sebagai makhluk individu yang unik memiliki norma individu, dibiasakan dan terbentuk sejak lahir di keluarga (terutama orang tuanya) yang dilakukan secara turun temurun. Kemudian semakin luas lingkungan (selain keluarga), ada lingkungan sekolah dan masyarakat yang menuntut semua individu untuk taat dan disiplin terhadap norma sosial, serta adanya kejelasan sanksi yang menyebabkan individu untuk sesuai dengan kebiasaan sosial dalam berinteraksi di lingkungan. Hal tersebut, agar individu menjadi bagian dari kelompok dan mendapatkan penghargaan dalam sebuah kelompok. Tiga lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) merupakan kondisi terjadinya proses akulturasi norma individu dengan norma sosial agar seseorang mampu beradaptasi di masyarakat dan terciptalah keharmonisan di kehidupan sosial kemasyarakatan, karena setiap anggota masyarakat saling menghargai dan berfungsi sesuai dengan posisinya masing-masing. Namun kenyataannya, kadang individu mengalami kegagalan akulturasi dan tidak menerima perbedaan.

Perbedaan menjadikan kehidupan harmoni, untuk saling mengisi dan melengkapi. Terdapat anggapan dari masyarakat bahwa perbedaan terkadang

menimbulkan konflik dan permasalahan. Menjadi tantangan bagi para penyuluh masyarakat, meskipun seringkali mengalami kebingungan menghadapi kondisi masyarakat yang persoalannya makin bertambah banyak dan makin majemuk. Seakan-akan menghadapi benang kusut dan tidak tahu lagi dari mana dan bagaimana harus mengurainya.

Kebingungan penyuluh masyarakat bersumber dari 5 hal (panca kendala), yaitu: (1) kurang memahami corak kehidupan masyarakat bagaimana harus dikembangkan, (2) kurang mengenal kondisi aktual masyarakat, (3) kurang memahami prinsip-prinsip penyuluhan masyarakat, (4) kurang percaya diri, dan (5) kurang berkoordinasi (Bastaman, 2005: 207). Hal tersebut perlu untuk dicari solusi yang tepat dalam berupaya mewujudkan masyarakat muslim agar anggota masyarakatnya taat terhadap norma (sosial dan agama) yang berlaku. Karena membiasakan penerapan norma menjadi sebuah perilaku yang terpuji membutuhkan proses yang berkelanjutan, dimulai dari penerapan norma pribadi yang sempurna untuk beradaptasi dengan norma sosial juga selaras dengan nilai sosial. Membutuhkan strategi yang tepat agar pemberdayaan dimulai dari setiap individu untuk memiliki kesadaran untuk toleran di masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Kesadaran manusia untuk menjalin interaksi yang harmonis meski memiliki kebutuhan beragam (bio-psiko-sosio-spiritual) dan kemampuan yang berbeda-beda untuk mendapatkan kesejahteraan hidup dan kehidupan sesuai norma. Norma sosial dan norma agama serta kesepakatan budaya dibutuhkan agar manusia dapat hidup harmonis dan berdampingan dalam masyarakat yang majemuk dengan ikatan aturan dalam berkasih sayang. Hal tersebut menjadi upaya manusia dalam bekerja sama untuk mewujudkan kesadaran toleransi di Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika dengan “pengakuan” keragaman budaya lokal masing-masing daerah. Dimana Indonesia masyarakatnya mayoritas beragama Islam, sehingga menjadi tugas bersama untuk memberdayakan masyarakat Indonesia agar memiliki kesadaran toleransi agar hidup rukun, saling tolong menolong, menghormati dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam berdasar Al Qur’an dan As Sunnah.

Adakalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma dan nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Ini berarti, adanya gangguan yang kontinu terhadap keserasian masyarakat. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan diantara para warga yang tidak mempunyai saluran pemecahan. Apabila keserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian (adjustment). Jika sebaliknya yang terjadi, maka dinamakan ketidaksesuaian sosial (maladjustment) yang mungkin mengakibatkan terjadinya anomie (Ilaihi, 2010: 146). Oleh karenanya, dibutuhkan kemauan dan kemampuan setiap Muslim untuk saling berkasih sayang dan saling menghormati agar terwujud perilaku yang adaptif di lingkungan sosial dengan menerapkan norma sosial keagamaan yang disepakati bersama. Meskipun dalam kehidupan sosial keagamaan sangat mungkin terjadi pertentangan atau konflik, tetapi setiap Muslim disatukan oleh keimanan yang sama terhadap Allah SWT dengan sumber ajaran yang terdapat dalam Al Qur'an. Hal tersebut menjadi peluang bahwa para penyuluh masyarakat untuk memberdayakan kesadaran toleransi di masyarakat muslim..

Metode

Berisi metode/rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen, validitas dan realibilitas instrumen, dan cara analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Manusia dibekali oleh Allah SWT dengan akal sehingga mampu berilmu dan beriman merasa puas bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Pengakuan bahwa para Rasul adalah orang-orang yang benar, dan keberadaan Allah pun adalah benar. BagiNya adalah kerajaan, bagiNya adalah segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sehingga sebesar apa pun kadar keimanan, kuat maupun lemah, semangat maupun dingin, tetap dapat menciptakan kebahagiaan, ketentraman dan ketenangan (Musbikin, 2008: 29). Dan berdasarkan bidang pengembangan potensi (salah satunya kesadaran) yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia, meskipun diberbagai pelosok negeri telah

ada ahli pendidikan, tetapi dalam kenyataannya pengembangan potensi manusia belum bisa dilakukan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan banyaknya anggota masyarakat terdidik dan menjadi pintar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tetapi tidak mendatangkan kesejahteraan pribadi-sosial.

Dibutuhkan kesadaran dari setiap anggota masyarakat untuk melakukan kebaikan sesuai kemampuan yang dimiliki dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Meskipun telah ada yang memahami bahwa tantangan hidup yang semakin berat dan kompleks telah dirasakan dan diantisipasi oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang memiliki semangat (*ghirah*) berusaha untuk membantu mensejahterakan masyarakat (Sutoyo, 2013: 16). Sehingga siapapun memiliki tanggung jawab kesadaran untuk mewujudkan keberhasilan masyarakat untuk mensejahterakan anggotanya yang memiliki potensi fisiologis, psikologis maupun spiritual.

Penelitian terkini memperlihatkan bahwa proses psikologis termasuk kesadaran memengaruhi proses fisiologis yang dialami manusia dalam menjalani hidup yang toleran. Salah satu faktor yang dipercaya dapat memengaruhi proses fisiologis adalah budaya yang dimiliki individu. Berbagai anggapan mengenai budaya, Hofstede (1983) menganggap budaya sebagai kognisi adalah kumpulan representasi mental tentang dunia. Sedangkan Berry, Poortinga, Segall, & Dasen (1992) menyatakan budaya sebagai produk dari kognisi yang muncul dalam berbagai bentuk seperti: norma (sosial dan agama), keyakinan (*belief*), pendapat, nilai dan lain sebagainya.

Manusia adalah makhluk berbudaya, dan mampu menciptakan budaya. Bahkan budaya dipercaya dan dianut oleh masyarakat sebagai wujud menghormati ajaran leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur berkasih sayang dan harmonis dengan lingkungan (hewan dan tumbuhan), terutama dengan Tuhan Yang Maha Esa (pencipta alam semesta beserta isinya). Budaya sebagai kognisi adalah sebuah sistem informasi dan bermakna khusus yang dipakai bersama-sama oleh manusia dan diwariskan secara turun temurun, memungkinkan sekelompok orang memenuhi kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan serta memperoleh kebermaknaan hidup (Sarwono, 2015: 23) dengan penuh kesadaran. Oleh karenanya, membudayakan toleransi juga sebuah upaya agar manusia saling menghargai perbedaan,

hak asasi dan mengakui kelebihan maupun kelemahan orang lain untuk saling melengkapi dalam interaksi sosial.

Manusia selain sebagai makhluk individu yang memiliki harga diri juga menjadi bagian dari lingkungan sosial untuk diakui keberadaannya. Maka membudayakan toleransi agar semua manusia dapat hidup berdampingan di masyarakat untuk memenuhi semua kebutuhan dengan saling tolong menolong berdasarkan kasih sayang sesuai aturan norma: sosial, agama, dan budaya. Meskipun membudayakan toleransi akan merubah/membentuk persepsi baru atau memunculkan budaya baru, karena ada peluang saling mempengaruhi. Dan kehidupan yang sempurna merupakan proses yang terjadi secara simultan dan integratif, sehingga kepribadian personal dan sosial terbentuk secara dinamis untuk mempersiapkan menghadapi perubahan pribadi-sosial.

Para ahli filsafat, sejarah, ekonomi, dan sosiolog telah mencoba untuk merumuskan prinsip-prinsip atau hukum-hukum perubahan-perubahan sosial. Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang muncul dari interaksi pergaulan hidup manusia. Pendapat lain bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial bersifat periodik secara terus menerus sebagai hasil pikir manusia sebagai makhluk budaya sesuai tuntutan zaman untuk beradaptasi secara sosial.

Secara garis besar, perubahan merupakan lingkaran kejadian-kejadian (Ilaihi. 2010. 155) yang akan senantiasa terjadi dan memola, baik oleh manusianya atau lingkungannya. Sehingga perubahan sosial dapat mempengaruhi perilaku seluruh anggota masyarakat maupun merubah tatanan sosial kemasyarakatan. Maka setiap manusia (termasuk Muslim) diharapkan selalu siap dan mampu untuk menghadapi tantangan perubahan sosial di masyarakat. Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sedangkan perubahan besar berkaitan dengan kebijakan pemerintah atau organisasi yang mengatur semua warga negaranya.

Perubahan mode pakaian misalnya, tidak akan membawa pengaruh apapun bagi masyarakat secara keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung dalam masyarakat agraris misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat, dan seterusnya.

Kepadatan penduduk di Pulau Jawa misalnya, telah melahirkan berbagai perubahan dengan pengaruh yang besar. Areal tanah yang dapat diusahakan menjadi lebih sempit, pengangguran tersamar kian tampak di pedesaan. Mereka yang tidak memiliki tanah menjadi buruh tani dan banyak juga wanita dan anak-anak yang menjadi buruh potong padi pada waktu panen. Sejalan dengan itu, terjadi proses individualisasi milik tanah. Hak-hak ulayat desa semakin luntur karena areal tanah tidak seimbang dengan kepadatan penduduk. Lahirlah bermacam-macam lembaga hubungan kerja, lembaga gadai tanah, lembaga bagi hasil, dan sebagainya, yang pada pokoknya bertujuan untuk mengambil manfaat yang sebesar mungkin dari sebidang tanah yang tidak begitu luas. warga masyarakat hanya hidup sedikit di atas standar minimal. Keadaan atau sistem sosial yang demikian oleh Clifford Geertz disebut *shared poverty* (Ilaihi, 2010: 148) yang harus dipahami oleh individu dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat, maka terdapat masalah yang berawal dari individu menjadi pengganggu sumber masalah di masyarakat atau sebaliknya (lingkungan yang kurang kondusif menjadi penyebab individu memiliki masalah). Maka manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki anima vegetativa, sesnsistiva dan intelectiva memiliki potensi untuk adaptif secara individu maupun kolektif sesuai lembaganya.

Terdapat perbedaan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Pertama, menunjuk pada keadaan, di mana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan keadaan yang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Kedua, menunjuk pada usaha-usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah diubah atau diganti agar terhindar dari

disorganisasi psikologis. Proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu antara lain:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.
4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.
5. Secara tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai: *Social process, Segmentation, Structural change, dan Changes in group structure* (Ilaihi, 2010: 147).

Pemahaman tentang pembentukan perilaku terpuji pada setiap individu membutuhkan pembiasaan dan keteladanan yang simultan, karena kelompok individu yang baik akan membentuk sebuah masyarakat yang baik pula. Meskipun dalam lingkup sosial kemasyarakatan norma individu akan bercampur dan kadang “berbenturan” dengan nilai sosial, namun dengan kemampuan adaptasi dan usaha dari penyuluh masyarakat akan tercipta masyarakat Muslim yang kondusif untuk perkembangan pengetahuan agama dan perilaku keagamaan yang disesuaikan dengan budaya daerah masing-masing karena keinginan setiap individu untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (mencapai kesempurnaan).

Proses enkulturasi dapat dilihat pada kegiatan orang tua yang mengajak anaknya saat bekerja atau pergi ke tempat ibadah. Kebudayaan merupakan pemahaman tentang

dunia dan bagaimana menyikapinya, yang dipelajari sejak kecil dan lebih menitikberatkan pada pembelajaran melalui pengalaman (enkulturasi dan sosialisasi) dengan agen-agen yang berperan, yaitu: orang tua, keluarga, teman, guru, tetangga dan media massa. Seperti yang dijelaskan oleh Brofenbrenner (1979), seorang anak akan berkembang mulai dari lingkungan terkecilnya (*microsystem*) sampai lingkungan terluas (*macrosystem*) meskipun perkembangan manusia bersifat dinamis (Sarwono, 2015: 43). Sehingga, toleransi diajarkan mulai dari keluarga-sekolah sampai pada masyarakat agar muncul kebiasaan saling menyayang-menghargai antar manusia dan terbentuklah perilaku yang adaptif.

Seorang anak belajar mengembangkan kecakapannya untuk dapat memberikan sumbangannya terhadap kelompok sosialnya, belajar menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang sudah terbentuk di dalam kelompoknya atau ikut serta dalam pembentukan norma-norma baru. Menurut Freud, super ego pribadi manusia sudah mulai dibentuk ketika usia 5-6 tahun dan perkembangan super ego berlangsung terus menerus selama hidup. Super ego yang terdiri atas hati nurani, norma-norma, dan cita-cita pribadi itu tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya, sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial itu manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya (Gerungan, W.A. 2010: 27). Dengan kelebihan yang dimiliki, yaitu komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling bertukar ide dan menyampaikan pendapat. Maka komunikasi manusia memainkan peranan penting dalam pemahaman terhadap budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku sehari-hari dengan kesadaran untuk melakukan perubahan atau menerima perubahan.

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya. Dalam hal ini, William F. Ogburn lebih menekankan pada aspek kondisi teknologis. Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi tersebut sama pentingnya, satu atau semua akan melahirkan perubahan-perubahan sosial. Untuk

memperoleh hasil sebagaimana diharapkan, hubungan antar kondisi dan faktor-faktor tersebut harus diteliti terlebih dulu.

Penelitian yang objektif akan dapat memberikan hukum-hukum umum perubahan sosial dan kebudayaan, di samping itu juga harus diperhatikan waktu serta tempat perubahan-perubahan tersebut berlangsung. Sehingga manusia menyadari bahwa perubahan akan senantiasa terjadi untuk mencari suatu kebutuhan yang diinginkan dan kesempurnaan kehidupan yang dicita-citakan. Maka manusia dapat menentukan bahwa perubahan itu diinginkan ataukah tidak diinginkan, dengan kemampuan akalnya menjadikan makhluk yang terus berkembang ilmu pengetahuannya. Bahkan menurut Ernst Cassirer (1944) manusia adalah hewan *symbolicum*, yaitu makhluk yang memahami simbol-simbol (membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya).

Ada tiga macam simbol pada manusia, yaitu (1) konservatif itu mitologi dan agama, (2) relatif itu bahasa, (3) progresif itu seni dan ilmu pengetahuan (Sarwono, 2015: 59). Maka sangat mungkin untuk membudayakan toleransi antar umat manusia (seagama maupun antar umat beragama), dengan kesamaan simbol konservatif, relatif dan progresif meskipun sangat mungkin adanya perbedaan pemahaman dan perilaku. Misalnya sudah beratus tahun orang-orang Tionghoa berada di Indoensia, kini berusia sekitar 60 tahun ke bawah boleh dikatakan hampir semuanya lahir dan dibesarkan di Indonesia yang dijamin oleh Undang-undang Dasar, namun masih ada kesan di kalangan orang Tionghoa bahwa belum memperoleh hak-hak yang sama seperti yang dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 1: “*Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya*”. Sebaliknya, di kalangan penduduk yang bukan Tionghoa masih ada kesan bahwa orang-orang Tionghoa kurang memiliki rasa patriotisme terhadap negara. Mengapa keadaan di atas masih terjadi dan apakah Islam dapat menjadi jalan untuk mengurangi perasaan-perasaan tersebut itu? (Suroso dan Ancok, 2011: 17). Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dibutuhkan pemaknaan yang bijaksana tentang *rahmatan lil alamin*. Agar tidak memunculkan perpecahan umat seagama “Islam” dan permusuhan antar umat beragama (Islam dengan

non Islam) dengan senantiasa memberdayakan kesadaran toleran untuk merancang perubahan bersama (sesama umat maupun antar umat).

Perubahan yang dikehendaki/direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki/tidak direncanakan (Wahyu Ilaihi. 2010. 149), yaitu: (1) Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan “*agent of change*” yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. “*Agent of change*” memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, *agent of change* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyiapkan pula perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan semua berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Untuk mewujudkan perubahan yang bermanfaat bagi semua umat manusia, dibutuhkan kerja sama dari semua pihak secara personal maupun kelembagaan untuk mencapai *rahmatan lil alamin*, Islam memulainya dari kesadaran teoritis maupun praktis sekaligus. Antara epistemologi dan ontologi secara bersamaan. Pembahasannya selalu bermula dari eksistensi Tuhan, alam semesta, makhluk lain dan manusia itu sendiri. Mengurainya dalam bentuk relasi-relasi untuk memahami mekanisme operasional hubungan antara sang khalik dengan makhluk serta antar sesama makhluk. Juga relasi antara alam semesta dengan manusia itu sendiri, dimana manusia dalam Islam diposisikan sebagai *khalifah fil ardh* (Pawenang, 2010: 31) termasuk membudayakan dan memberdayakan kesadaran toleransi.

Pemberdayaan kesadaran toleransi umat beragama sangat mungkin terwujud ketika manusia menjalankan amanah sebagai *khalifah* dengan *amar ma'ruf nahi munkar* secara personal maupun kelembagaan, maka Islam sebagai dogma dan perilaku dapat lebih terkoordinir oleh lembaga-organisasi-institusi. Sehingga perpecahan dan perselisihan antar umat beragama tidak akan terjadi ketika pihak yang memiliki otoritas dan keteladanan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing dalam

membudayakan toleransi umat beragama serta memberdayakan untuk siap menerima perubahan sosial dari hasil interaksi sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Cara-cara mempengaruhi masyarakat terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering juga dinamakan perencanaan sosial (*social planning*). Oleh karenanya, individu sudah dalam kondisi siap dan sadar terhadap perubahan sosial tersebut. Maka tidak akan menimbulkan gejolak atau konflik di kehidupan masyarakat. (2) Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat mengakibatkan munculnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Dengan demikian, keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa memperoleh halangan-halangan dari masyarakat itu sendiri. Atau dengan kata lain, perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada atau dengan cara membentuk yang baru.

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu: Perubahan lambat dan perubahan cepat bahwa Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang muncul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Untuk itu, ada bermacam-macam teori evolusi yang ada umumnya dapat digolong-golongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut: (1) *Unilinear theories of evolution*. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan

tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, lalu bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Teori ini dipelopori oleh Auguste Comte.

Salah satu dari variasi teori ini yaitu *cylical theories* yang dipelopori Wilfredo Pareto yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran dimana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang. Termasuk pendukung teori ini adalah Pitirim A. Sorokin yang pernah pula mengemukakan teori dinamika sosial dan kebudayaan. Sorokin menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Dalam tahap pertama, dasarnya kepercayaan, tahap kedua, dasarnya adalah indra manusia, dan tahap terakhir, dasarnya adalah kebenaran. (2) *Universal theory of evolution*. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya. (3) *Multilined theories of evolution*. Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencarian dari sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan, keagamaan, dan seterusnya (Ilaihi, 2010: 147). Beragam teori dalam perubahan sosial budaya masyarakat dapat digunakan untuk membantu terwujudnya kehidupan masyarakat yang saling menghormati agar setiap individu merasakan kenyamanan hidup berdampingan dengan keragaman norma individu yang dipadukan dengan norma sosial keagamaan yang berlaku menuju terbentuknya masyarakat Muslim yang memahami Islam dengan bijaksana dan pelaksanaan keagamaan yang memberikan rasa aman hidup berdampingan dengan harmonis sesuai corak masyarakat Muslim. Dan sering terjadi bahwa perubahan yang dikehendaki bekerja sama dengan perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses tersebut saling mempengaruhi. Sehingga anggota masyarakat mengikuti perubahan dan berusaha melakukan perubahan yang membawa kebaikan untuk semuanya. Maka perubahan

sosial yang terjadi pada masyarakat Muslim seharusnya tetap berpedoman pada Al Qur'an, sebagaimana telah diyakini sebagai penuntun hidup dan kehidupan manusia di dunia dan akhirat, serta tugas manusia sebagai *abdillah* (taat beribadah) dan *khalifatullah* (bermu'amalah). Sehingga perubahan sosial dalam masyarakat Muslim dilakukan dalam mewujudkan keharmonisan dalam *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Institusi agama adalah salah satu agen dalam proses enkulturasi budaya. Psikolog di AS, sejak abad ke-20 mengabaikan adanya faktor agama dalam perkembangan individu. Padahal, agama adalah aspek penting dalam sejarah, budaya, sosial dan psikologi yang dihadapi seseorang setiap hari (Sarwono, 2015: 49). Oleh karenanya, membudayakan toleransi umat beragama dapat diupayakan, mengingat manusia selain makhluk individual sekaligus sosial yang tidak perlu dibuktikan, selain itu manusia sebagai makhluk berketuhanan. Bagi setiap manusia dan sadar akan dirinya sudah jelas sulit sekali untuk menolak adanya kepercayaan terhadap Tuhan, sebagai segi hakiki dalam perikehidupan manusia dan segi khas bagi manusia pada umumnya. Bahwasannya Tuhan itu sukar dibuktikan secara empiris eksperimental bagi manusia yang belum berketuhanan, tidak berarti bahwa Tuhan itu tidak ada.

Bagi manusia yang belum sadar akan segi kemanusiaan sebagai makhluk yang berketuhanan, sukar menerima atau mengakui hakikatnya (Gerungan, W.A. 2010: 28). Maka menjadi tugas setiap manusia untuk saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan pribadi, sosial dan ketuhanan secara teoritis maupun empiris. Meskipun Islam selama ini banyak dibahas oleh para intelektual ataupun para pemeluk keagamaan, hanya saja dalam melihat Islam biasanya belum tuntas benar. Karena Islam hanya di dekati dari sisi teologi dan sosiologi. Kalaupun ada pembahasan hanya sekitar perbandingan atas *world view* yang lain, misalnya dengan kapitalis ataupun sosialis serta dengan agama-agama lain (Pawenang, 2010: 27). Maka setiap pemeluk agama harus menyakini kebenaran agamanya masing-masing untuk menciptakan suasana yang harmonis "toleransi" antar umat seagama dan antar umat agama.

Perbedaan-perbedaan mendasar antara Islam dengan wilayah bahasan yang lain "sistem", terutama sistem dalam mencapai *rahmatan lil alamin*. Hanya saja, tentang

sistem ini nyaris tidak dibahas karena Islam selama ini hanya diposisikan sebagai ajaran moral ideal saja, seolah Islam tidak mempunyai sistem kehidupan. Dalam mengupas Islam sebagai sistem kehidupan, kebanyakan wilayah bahasanya terhenti pada subsistem itu sendiri, misalnya: (1) teologis yang membahas tentang sistem nilai yang bersifat ilahiah, (2) sisi sosiologis yang membahas tentang fenomena peradaban, kultur dan realitas sosial, (3) Islam sebagai *world view* yang kisaran pandangannya menyikapi modernitas, globalisasi dan bahasan-bahasan kekinian (Pawenang, 2010: 28). Sehingga membudayakan toleransi antar umat beragama dapat dimulai dari toleransi antar umat seagama. Budaya toleransi umat seagama memperkuat *ukhuwah Islamiyah* sehingga keragaman menjadikan Islam yang dinamis dan budaya toleransi antar umat beragama mewujudkan kenyamanan dalam beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing yang telah di jamin oleh pemerintah di Indonesia dengan berdasar pada Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Secara teologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah, maka bersifat transenden. Sepanjang perjalanan sejarahnya, telah membantu para penganutnya untuk memahami realitas yang pada gilirannya mewujudkan pola pandang dunia (*weltanschauung*) tertentu. Tetapi dari sudut sosiologis, Islam merupakan peradaban, kultur dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar sejumlah doktrin yang bersifat menzaman, tetapi juga bersifat universal, dan mengejawantah melalui institusi-institusi sosial. Sebagai pola pandang dunia (*world view*), Islam berperan sebagai subyek yang turut menentukan perjalanan sejarah (Pawenang, 2010: 29), sehingga toleransi antar umat beragama pun dapat diwujudkan oleh umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia untuk memaknai *rahmatan lil alamin* bagi sesama umat Islam dan antar umat beragama. Artinya setiap individu yang beragama Islam perlu menyadari karakteristiknya yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam yang berpedoman pada Al Qur’an dan As Sunnah.

Karakteristik masyarakat Muslim digambarkan dalam Al Qur’an, antara lain: orang Muslim cinta sekali pada Allah Swt (QS. 2: 165), senantiasa bersama Allah dan tak pernah bercerai-berai dari padaNya (QS. 2: 194), dan beriman kepada semua Nabi (QS. 2: 194), orang-orang yang setia pada janji (QS. 2: 177, QS. 5:1), bantu membantu

dalam kebajikan dan bukan dalam kejahatan (QS. 5:2), bersikap adil walaupun harus merugikan diri sendiri atau golongannya (QS. 4: 135), saling hormat menghormati dengan sesama Muslim (QS. 49: 11-12), bersikap jujur sekalipun terhadap lawan (QS. 5:2), bersatu (QS. 3: 102), mendapat rezeki yang baik (QS. 2: 172) dan hidup secara wajar (QS. 2: 62, QS. 3: 112), terhadap kafir sikapnya tegas dan keras, sebaliknya dengan sesama Muslim saling mengasihi (QS. 48: 29). Karakteristik masyarakat Muslim tersebut, oleh Rasulullah Saw sebagai masyarakat yang kuat solidaritasnya “*Kaum Muslimin seperti satu tubuh dalam kasih sayang dan perasaan terhadap satu sama lain, sehingga jika ada bagian tubuh tertentu tidak enak, maka bagian-bagian lain turut merasakannya dengan demam dan tak dapat tidur*” (Bastaman, 2005: 208). Terwujudnya kondisi masyarakat Muslim tersebut dimulai dari individu masing-masing, sehingga terjalin ukhuwah diantara sesama umat Islam, sehingga dapat diupayakan bersama.

Setiap Muslim memiliki tugas untuk *amar ma'ruf nahi munkar* dalam upaya mewujudkan masyarakat Muslim yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam keseharian yang bijaksana sesuai dengan kebudayaan masing-masing daerah dengan tujuan untuk merealisasikan *rahmatan lil alamin*. Ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai sebuah aktivitas upaya perubahan sosial dan pengingatan kembali manusia terhadap kebenaran dan hakikat kehidupannya di dunia, tetap harus terus dilakukan. Hanya saja mesti disesuaikan dalam konteks lain yang lebih dapat dijadikan sebagai sesuatu yang benar-benar dapat menjadi solusi untuk “keresahan” masyarakat modern dalam hal spiritualitas yang kian lama kian runtuh. Sehingga dibutuhkan saling bekerjasama dengan kemampuan masing-masing untuk mewujudkan masyarakat Muslim di kondisi modern yang serba praktis dan cepat dengan adanya kemajuan teknologi canggih.

Misi untuk mencapai *rahmatan lil alamin* (pada intinya adalah pesan dasar Al Qur'an) adalah memperkuat lima elemen dan mengintegrasikannya untuk menjadi kekuatan utama. 5 elemen dalam Islam terwujud dalam 5 rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji), karena setiap elemen terkandung tujuan utama yang kuat dan mempunyai kekuatan kolaboratif dengan tujuan-tujuan lain dalam setiap elemen lainnya

(Pawenang, 2010: 34). Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang yang beragama. Sehingga membudayakan toleransi beragama, dapat dirasakan oleh setiap manusia beragama dengan kenyamanan dalam beragama juga dapat diaktualisasikan dalam wujud hidup yang harmonis berdampingan di masyarakat yang majemuk.

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (*social equilibrium*) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Dengan keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan adanya ketentraman, karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, maka masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan maksud menerima unsur yang baru. Akan tetapi, kadang kala unsur baru dipaksakan masuknya oleh suatu kekuatan. Apabila masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada, akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi secara wajar (Ilaihi, 2010: 145). Oleh karenanya, dibutuhkan kesadaran dari setiap individu di dalam menerapkan norma disesuaikan dengan kesepakatan sosial, sehingga terjalin hubungan timbal balik dan saling menghargai-hormat menghormati dalam kehidupan kaum Muslim. Misalnya: masyarakat boleh saja memiliki pandangan yang berbeda tentang hubungan dan pernikahan, namun tetap saja individulah yang mengalami jatuh cinta. Contoh lain, berbagai kelompok masyarakat mempunyai tingkat kekerasan yang berbeda-beda, namun tetap saja individulah yang melakukan perilaku agresif tersebut, atau yang menolak untuk melakukannya. Penjelasan yang sama berlaku pada hampir seluruh aspek perilaku sosial, mulai dari prasangka sampai perilaku

menolong (Byrne, dkk. 2003: 8). Sehingga terbentuklah pribadi Muslim yang harmonis dengan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakatnya dan siap untuk menerima segala perubahan dengan resiko sebagai konsekuensinya karena tuntutan norma hidup sosial kemasyarakatan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing.

Terkhusus para pelaku tabligh dalam berbagai konteks-menjadi PONA (*Person of Account*), yakni orang yang sama sekali tidak mengerti perkembangan dunia modern dan kemunculan-kemunculan realitas-realitas tersebut di tengah-tengah kita. Jika hal ini tidak diperhatikan, dapat dipastikan bahwa proses tabligh akan selalu “jalan di tempat” dengan metode klasik dan tidak akan mengundang minat masyarakat, apalagi dalam konteks masyarakat modern yang telah memiliki hidup digital dan elektris. Oleh karenanya, dibutuhkan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman yang canggih dan praktis agar masyarakat modern tetap menerapkan nilai-nilai Islam dalam mewujudkan masyarakat Muslim yang bertujuan *rahmatan lil alamin*. Karena permasalahan yang akan muncul salah satunya ialah ketidakpercayaan terhadap agama dalam ruangan realitas yang sesungguhnya, maka mereka lari kepada realitas lain untuk beragama karena menawarkan sesuatu yang lebih mudah, praktis, dan tak terbatas. Perlu juga disebutkan bahwa salah satu ciri masyarakat modern ialah individu yang sangat menyukai hal-hal yang praktis, cepat dan instant. Makanan, minuman, gaya hidup, dan bahkan agama. Jadi, tampaknya perlu pemikiran yang serius menghadapi tantangan yang cukup merisaukan ini (Kusnawan, 2004: 122). Agar manusia tidak jauh dari agama atau meninggalkan agama atau memunculkan agama palsu. Harapannya dalam kondisi apapun manusia tetap beragama dengan memperhatikan unsur-unsur kebudayaan, sehingga agama menjadi pedoman yang sifatnya universal disesuaikan dengan budaya masing-masing.

Agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock & Stark (1966) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persolan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Suroso dan Ancok, 2011: 76). Indikator tercapainya *rahmatan lil alamin* adalah ketika *amar ma'ruf nahi munkar* itu tegak. Dalam konteks ini, mewujudkan perintah Tuhan yaitu ajakan kepada yang *ma'ruf* dan

khayr, dua-duanya berarti kebaikan tetapi ada perbedaan. *Khayr* itu kebaikan yang bersifat normatif universal sedang *ma'ruf* itu sesuatu yang dikenal dengan baik dan ada kaitannya dengan adat dan kontekstual “operatif kondisional” yang terkait dengan ruang dan waktu. Sehingga, umat Islam dalam upaya membudayakan toleransi, idealnya mengangkat ajaran Islam pada tataran *high level generalization (al khayr)* lalu mengkonkritkan dalam *al ma'ruf*. Caranya yaitu (1) dengan menghindari dualisme antara ritualisme formal dengan aktivisme sosial. Karena Islam mengajarkan moralitas sebagai basis struktur sosialnya, (2) menerapkan teori *istikhlaf*, menjelaskan bahwa Tuhanlah pemilik segala sesuatu dan manusia hanyalah pelayanNya di muka bumi yang harus membantu membebaskan kesadaran manusia dari kekuasaan materi dan keinginan memiliki sesuatu daripada mengerjakan sesuatu. Tuhan adalah pemilik sah dan pewaris tunggal (Pawenang, 2010: 36). Berdasar pada hal tersebut, maka membudayakan toleransi umat beragama dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia memiliki tugas untuk berperilaku baik kepada semua manusia bahkan hewan dan tumbuhan, dengan kesadaran bahwa Allah Maha Kuasa dan menciptakan alam semesta seisinya untuk kemakmuran manusia jika dikelola dengan sebaik-baiknya.

Manusia hanya memiliki simpanan yang harus dikembalikan untuk tujuan-tujuan yang pantas dan layak. Manusia bukanlah pemilik melainkan diberi hak untuk menggunakan, menginvestasikan, mengambil keuntungan simpanan yang dia punya. Manusia tidak boleh menyalahgunakan, memonopoli ataupun mengeksploitasi. Kalau itu terjadi maka itulah wujud *rahmatan lil alamin* (Pawenang, 2010: 36). Kondisi *rahmatan lil alamin* dapat diibaratkan berada dalam keluarga yang damai, sejahtera, aman, nyaman, tercukupi semua kebutuhannya, hubungan dengan semua anggota keluarga harmonis, ada kebebasan, ada keadilan, saling menghormati serta toleransi yang mapan. Untuk mencapai itu maka konstruksi bangunan rumah sangat menentukan tercapainya suasana harmonis (Pawenang, 2010: 36). Sehingga membudayakan toleransi umat beragama di masyarakat muslim juga menjadi salah satu wujud *rahmatan lil alamin* yang dapat diajarkan sejak dini mulai dari suasana yang harmonis di keluarga, agar mampu beradaptasi di lingkungan sekolah dan mengoptimalkan seluruh daya yang dimiliki manusia untuk mengelola alam semesta, dengan senantiasa

menyadari keterbatasan dan saling membutuhkan antar manusia dengan berkasih sayang, namun yang terpenting adalah keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa.

Masyarakat memiliki beberapa konsep tentang tatanan adikodrati, ruh-ruh, tuhan-tuhan atau daya-daya impersonal yang berbeda, dari, dan yang dibebepara maknanya lebih unggul dari, daya-daya yang dipahami manusia sebagai pengatur kejadian-kejadian alamiah yang lazim, dan yang hakikat dan aktivitasnya entah bagaimana, sanggup memberi makna bagi aspek-aspek pengalaman manusia yang tidak lazim; sebuah fenomena yang membikin frustrasi logika dan sering tidak masuk di nalar. Eksistensi tatanan adikodrati ini diterima secara serius, bahkan kepadanya banyak peristiwa konkrit sehari-hari dipertalikan, minimal sebagian, ke sistem pelebagaan dan lembaganya, dan manusia mencurahkan bagian-bagian penting dari waktu dan sumber daya untuk bisa mengatur dan mengelola hubungan dengan tatanan sesuai yang dipahami. Maka keyakinan terhadap yang adikodrati bersifat universal karena agama adalah aspek kehidupan manusia yang seuniversal bahasa atau tabu inses, inheren di sistem kekerabatan manusia sendiri (Weber, 2012: 30). Oleh karenanya, orang-orang terpelajar yang lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan ada juga orang-orang dilingkungan masyarakat lebih percaya pada pengalaman bersama alam, kearifan lokal, mitos atau agama (Kuswanjono, 2012: 19).

Konsep masyarakat diletakkan dalam pengertian yang sangat umum adalah berkaitan dengan interaksi psikologis diantara individu manusia. Kebutuhan interaksi-interaksi yang semula hanya sementara/pendek, kemudian menjadi lebih sering dan intensif dalam berhubungan akan lebih tepat disebut sebagai sosiasi, yaitu: bentuk dan isi dari suatu interaksi psikologis individu-individu. Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep sosiasi meliputi: interaksi yang relatif stabil dan individu yang terlibat dalam interaksi pasti melibatkan berbagai kepentingan, alasan, persangkaan psikologisnya masing-masing. Bagi simmel, masyarakat terdiri dari jaringan-jaringan berbelit-belit dari berbagai hubungan antara individu yang berada dalam interaksi yang relatif stabil dan konstan dengan individu lainnya. Masyarakat hanyalah untuk sejumlah individu yang dihubungkan oleh interaksi (Widyanta, 2002: 88). Sehingga baik-buruknya masyarakat tergantung pada interaksi manusianya dengan lingkungan,

kemampuan manusia (Sumber Daya Manusia) dalam mengelola alam semesta untuk kesejahteraan namun tetap memperhatikan keberlangsungan ekosistem. Karena kerakusan manusia dalam mengeksploitasi alam akan merusaknya dan merugikan anak cucu. Maka dalam mewujudkan masyarakat Muslim dibutuhkan kesadaran setiap individu untuk menggunakan hak pakai alam semesta seisinya dengan menjaga kelestarian lingkungan serta keharmonisan dengan sesama manusia berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai iman dan melaksanakan rukun Islam. Hal tersebut akan membentuk manusia yang memiliki potensi positif (citra personal) untuk memberikan kemanfaatan sosial.

Muslim menurut citra Al Qur'an, yaitu: (1) Keimanan kaum muslimin. Adalah orang-orang yang cinta sekali kepada Allah dan beriman kepada semua Nabi, senantiasa bersama Allah dan tak pernah bercerai-berai dari padaNya. Iman mantap, tujuan hidupnya menegakkan Tauhid, dengan senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada Allah. (2) Umat yang diunggulkan dan mendapat pimpinan Tuhan. Adalah umat terbaik dan yang diunggulkan, yang dijadikan pemenang dan dijanjikan kemenangan, dilindungi Allah serta dikuatkan dengan Ruh Kudus, karena muslimin sendiri mendapat petunjuk dan mendapat pimpinan yang benar dari Tuhan. (3) Sifat dan sikap kaum muslim. Adalah orang-orang yang setia pada janji, bantu membantu dalam kebajikan dan bukan dalam kejahatan, bersikap adil, saling menghormati, bersikap jujur, bersatu, mendapat rizki yang baik dan hidup secara wajar, hebat keberaniannya, pantang mundur dan mendapat kemenangan. (4) Sabar dan teguh menghadapi cobaan. Muslimin menurut Al Qur'an menunjukkan betapa luhur dan mantapnya pribadi Muslim yang diunggulkan dan dimuliakan diantara sesama manusia (Bastaman, 2005: 122). Oleh karenanya, perubahan sosial yang terjadi dan sangat mungkin akan selalu terjadi dapat dipersiapkan oleh setiap Muslim agar tetap menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian meskipun kondisi masyarakat senantiasa akan mengalami perubahan. Karena masyarakat Muslim berarti kumpulan individu yang menerapkan nilai-nilai Islam sesuai dengan tugas manusia sebagai *abdillah* untuk tunduk beribadah hanya kepada Allah dan sebagai khalifah untuk *ber-amar ma'ruf nahi munkar* sesama manusia dengan tujuan *rahmatan lil alamin*. Maka terwujudnya masyarakat Muslim yang selalu siap untuk

mengalami dan mengikuti perubahan sosial ketika setiap individu memiliki kesadaran untuk beriman dan berislam.

Simpulan

Kesadaran toleransi dibiasakan mulai dari keluarga, di sekolah dan di masyarakat dapat dengan menumbuhkan rasa bahagia dan bangga menjadi manusia yang beragama Islam di masyarakat muslim. Pembiasaan yang simultan tentang kesadaran toleransi menjadikan individu siap menerima perubahan maupun adaptasi sosial. Jika hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama maka pemberdayaan kesadaran toleransi dapat dilakukan untuk hidup rukun di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Hal tersebut menjadi peluang bahwa individu yang memiliki iman akan menjalani kehidupan sesuai dengan norma (sosial dan agama Islam) yang ada dan terwujudlah masyarakat Muslim yang taat beribadah dan berlomba-lomba dalam bermu'amalah. Karena setiap Muslim yang hidup berdampingan secara harmonis bahkan tumbuhnya kesadaran toleransi menjadi kunci keberhasilan keberadaan masyarakat Muslim dalam beribadah dan bermu'amalah dengan nyaman. Hal tersebut menjadi peluang penyuluh masyarakat untuk memberdayakan kesadaran toleransi di masyarakat Islam, yang sangat tepat dilakukan di negara Indonesia tercinta yang Bhineka Tunggal Ika..

Referensi

- Bastaman, Hanna Djumhana. (2005). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil bekerjasama Pustaka Pelajar.
- Byrne, Donn dan Baron, Robert A. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung. Refika Aditama.
- Ilahi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusnawan, Aep. (2004). *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Dehilman Production.
- Kuswanjono, Arqom dan Indiyanto, Agus. (2012). *Agama, Budaya, dan Bencana*. Bandung. Mizan Media Utama.
- Mubarok, Akhmad. (2000). *Konseling Agama: Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Musbikin, Imam. (2008). *Melogikakan Rukun Islam*. Jogjakarta: Diva Press.
- Pawenang, Supawi. (2010). *Islam Perspektif Manajemen*. Yogyakarta. Idea Press.
- Retnanto, Agus, (2009). *Bimbingan dan Konseling*, Buku Daros STAIN Kudus.
- Sarwono, Sarlito W. (2015). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Suroso, Fuad Nashori dan Ancok, Djamaluddin. (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, Max. (2012). *Sosiologi Agama*. Terj: Yudi Santoso. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Widyanta, A.B. (2002). *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas